

Hubungan antara *Character Strength* dengan Penyesuaian Diri pada Santri Putri Kelas Intensif Ponpes Al Basyariyah Kabupaten Bandung

¹Yulyani Kurniati, ²Susandari

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, JL Tamansari No.1 Bandung 40116

email : kurniati.yulyani@gmail.com , Susandari@ymail.com

Abstrak: Banyak orang tua memasukan anaknya ke pesantren dengan harapan anaknya bisa menjadi lebih baik dan tidak terjerumus pada pergaulan bebas. Akan tetapi banyak remaja yang masuk pesantren tidak betah karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di pesantren sehingga mereka mengundurkan diri atau keluar dari pesantren tersebut. Hal tersebut terjadi pula pada santri kelas Intensif Ponpes Al-Basyariyah Kabupaten Bandung yang terdiri dari santri yang berlatar belakang bukan dari pesantren. Akan tetapi dari sekian banyak santri yang pulang, masih banyak juga santri yang bertahan. Santri yang bisa bertahan dianggap bisa menyesuaikan diri dan mempunyai karakter positif dalam dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan antara *Character Strength* dan Penyesuaian Diri santri kelas intensif serta memperoleh gambaran karakter apa saja yang berkaitan dengan aspek-aspek penyesuaian diri santri. Variabel dalam penelitian ini adalah *Character Strength* dan Penyesuaian Diri santri kelas intensif. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas intensif yang masih bertahan berjumlah 68 orang. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Uji Korelasi *Rank Spearman* (rs). Hasil yang diperoleh adalah terdapat 5 karakter yang mempunyai korelasi yang kuat dan cukup kuat dengan penyesuaian diri. Karakter-karakter tersebut adalah *Humor* (rs) 0,733, *Self regulation* (rs) 0,427, *Judgement* 0,415, *Prudence* (rs) 0,412 dan *Hope* (rs) 0,404 . Aspek Penyesuaian Diri yang paling tinggi adalah persepsi terhadap realita dan aspek terendah adalah hubungan interpersonal yang baik.

Kata Kunci : *Character Strength*, Penyesuaian Diri, Santri kelas Intensif

A. Pendahuluan

Hingga kini, telah tumbuh ribuan pesantren di Nusantara, yang secara garis besar dapat diklasifikasi dalam dua sistem utama: pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pesantren modern. Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem *Mu'allimin*. Salah satu pondok pesantren modern yang ada di kabupaten Bandung adalah Pondok Pesantren Al-Basyariyah. Pondok Pesantren ini mendapatkan akreditasi "A" dari Badan Akreditasi Provinsi Jawa Barat serta Kementerian Agama Kanwil Provinsi Jawa Barat.

Pendidikan di Pondok Pesantren ini dimulai dari pendidikan setara SMP yaitu Madrasah Tsanawiyah atau MTs. Siswa yang akan memasuki MTs ini berasal dari sekolah dasar umum maupun madrasah ibtidaiyah. Di tingkat MTs ini mereka akan banyak mendapat dasar-dasar pendidikan agama yang tidak mereka dapatkan di sekolah dasar sebelumnya. Selanjutnya santri yang telah lulus MTs bisa melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah yang berada di Pondok Pesantren juga. Santri yang lulus kemudian mengikuti tes penjurusan dan dijuruskan sesuai dengan nilai atau kemampuan masing-

masing siswa. Jurusan yang ada di MA ini adalah IPA, IPS dan TMI (tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah).

Untuk jenjang MA ini santri tidak harus berasal dari MTs Al-Basyariah, peminat dari SMP biasa pun dapat masuk ke MA ini dengan mengikuti seleksi. Para santri yang lolos seleksi diwajibkan untuk tinggal di pondok dan mengikuti seluruh peraturan yang ada seperti santri lainnya. Untuk santri yang berasal dari SMP umum ini tidak langsung disatukan dengan siswa yang sudah di sejak MTs tinggal di pondok. Mereka akan mengikuti kegiatan di kelas Intensif dan masih diperbolehkan melanggar aturan selama 3 bulan pertama.

Kelas intensif ini dikhususkan untuk santri MA yang baru masuk ke Al-Basyariah dan berasal dari SMP umum maupun MTs dan pesantren di luar Al-basyariah. Kelas ini bertujuan untuk mengejar ketertinggalan santri di mata pelajaran keagamaan dan merupakan program pembiasaan santri untuk mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok pesantren. Dengan adanya kelas intensif ini santri diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok mulai dari membiasakan diri hidup mandiri, mempelajari ilmu agama sampai membiasakan diri dengan peraturan-peraturan yang ada. Ketika para santri baru memasuki lingkungan pesantren, maka mau tidak mau para santri akan melakukan kontak yang berkesinambungan dengan semua lingkungan sosial serta norma atau aturan yang ada di pesantren, mulai dari teman se-hujroh, senior, junior, guru, serta peraturan yang telah ditetapkan. Para santri akan menghadapi tantangan-tantangan berupa kebiasaan yang berbeda dengan kebiasaan di luar pesantren. Ketika para santri ini memasuki pesantren dengan kegiatan yang berbeda dengan biasanya, para santri dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya termasuk didalamnya masyarakat pesantren dan peraturannya.

Dengan banyaknya tuntutan dan peraturan yang harus dijalani santri putri kelas intensif serta tekanan karena harus beradaptasi lagi dengan lingkungan yang baru, kebanyakan siswa kelas intensif sampai dengan akhir semester 2 ini masih belum terbiasa dan tidak menyukai peraturan yang telah ditetapkan pesantren. Dari data yang didapat dari pihak pesantren tahun ajaran 2014/2015 ini ada 120 orang santri yang masuk kelas intensif, akan tetapi pada semester kedua ini tercatat ada sekitar 41 santri yang mengundurkan diri. Alasan mengundurkan diri para santri tersebut bermacam-macam, dari tidak betah karena teman, peraturan sampai pelajaran dan ujian yang tidak sanggup mereka ikuti. Hal ini berbeda dengan santri putra kelas intensif yang angka santri keluar hanya 10 orang dari 110 orang santri. Alasan mereka keluar pun karena mereka lebih memilih pesantren salafiyah yang memang lebih mendalami pelajaran keagamaan, tidak seperti di pesantren modern yang juga mempelajari pelajaran umum.

Kesulitan yang dirasakan para santri putri kelas intensif yang mengundurkan diri juga dirasakan para santri putri kelas intensif yang masih bertahan di pesantren, akan tetapi berbeda dengan mereka yang mengundurkan diri, mereka yang memilih bertahan untuk meneruskan pendidikan mereka di pesantren mencoba untuk menyesuaikan diri dan membuat diri mereka nyaman selama tinggal dipesantren.

Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren santri juga harus ditunjang oleh karakter tertentu, yang akan berhadapan dengan berbagai hambatan atau tantangan, baik eksternal ataupun internal. Santri kelas intensif harus menghadapi kendala dalam menghadapi teman-teman se-hujroh dan pelajaran di kelas. Mereka mencoba untuk mengendalikan perasaan mereka agar tidak terjadi permusuhan diantara teman (*Self-regulation*), selain itu juga mereka mencari bantuan pada teman yang lain ataupun senior untuk mengajari mereka pelajaran yang kurang mereka pahami. Selain

itu santri tidak lekas lelah dan bosan dengan kegiatan yang monoton sehingga tidak melaksanakan kewajibannya di pesantren seperti bolos sekolah, tidak ikut kerja bakti bahkan kabur karena merasa tidak betah. Santri juga berani dalam menjalani kehidupan yang baru, yang berbeda dari sebelumnya tanpa mengeluh dan tetap berhubungan baik dan menampilkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan di pesantren (*Brave*). Santri juga bisa mengendalikan emosinya terhadap sesama santri, guru ataupun karyawan dan bersikap jujur dalam setiap keadaan (*Honesty*). Para santri putri kelas intensif juga memiliki harapan yang positif mengenai kehidupannya di pesantren, mereka berharap dengan tinggal di pesantren maka mereka bisa menjadi orang yang lebih baik, banyak mendapatkan kebaikan dan dapat menggapai cita-cita mereka dengan jalan yang baik karena mereka dibekali ilmu agama yang lebih (*Hope*).

Karakter-karakter yang diuraikan tersebut, dalam *Positive Psychology*, dikatakan sebagai kekuatan karakter (*character Strength*). *Character Strength* merupakan karakter baik yang mengarahkan individu pada pencapaian tujuan atau *traits positive* yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku (Park, Peterson, & Seligman, 2004). Oleh karena itu menjadi menarik untuk meneliti hubungan antara *Character Strength* dengan penyesuaian diri pada santri kelas intensif pondok pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung dengan judul penelitian “Hubungan Antara *Character Strength* Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Kelas Intensif Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung”.

B. Tujuan penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai hubungan *character Strength* dengan penyesuaian diri pada santri putri kelas intensif ponpes Al-Basyariyah kabupaten Bandung.

C. Landasan Teori

Character Strength

Menurut Seligman (2002), kekuatan karakter atau *character strength* adalah kekuatan dan kebajikan yang dapat memunculkan perasaan positif dan gratifikasi. Gratifikasi adalah perbuatan baik, yaitu suatu keadaan menyenangkan yang didapatkan dari melakukan kegiatan yang kita sukai. Perbuatan baik memunculkan kekuatan kita untuk menghadapi kekuatan dan kebajikan personal yang dapat membuat kita memahami kebahagiaan. Karakter dapat dikatakan sebagai trait positif yang dapat membantu seseorang untuk menjalani hidup yang baik. Kajian Seligman mengenai karakter ini menitikberatkan pada trait positif dari individu. Selain itu, menurut Peterson dan Seligman (2004), *character Strength* akan memberikan keluaran nyata seperti kebahagiaan, penerimaan diri (baik diri sendiri maupun orang lain), petunjuk untuk menjalani hidup, kompetisi, penguasaan kesehatan fisik dan mental, jaringan sosial yang kaya dan supportif, dihargai dan menghargai orang lain, kepuasan kerja serta komunitas dan keluarga yang sehat. Kekuatan Karakter (*Character Strength*) merupakan karakter baik yang mengarahkan individu pada pencapaian kebajikan (*Virtue*), atau Trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku (Park, peterson & Seligman 2004).

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk merubah perilaku dalam membentuk hubungan yang lebih sesuai atau menyenangkan antara dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana seseorang bisa mencapainya jika dia beruntung dan cukup bekerja keras untuk bisa menjadi *well-adjusted*. *Adjustment* adalah suatu keadaan yang dituju oleh usaha seseorang. Prinsip terpenting dari *adjustment* yang efektif adalah menyusun tujuan yang realistis dan berupaya untuk mencapainya. (Haber & Runyon, 1984). Menurut Schneider (1964), penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk mengatasi tekanan, kebutuhan, frustrasi dan kemampuan untuk mengembangkan mekanisme psikologi yang tepat.

Haber & Runyon mengungkapkan aspek dari penyesuaian diri yang efektif dalam bukunya, *Psychology Of Adjustment* (1984).

1. Persepsi yang akurat terhadap realitas
Individu tersebut mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan kemudian menginterpretasikannya, sehingga individu mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.
2. Kemampuan menghadapi stress dan kecemasan
Mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.
3. Gambaran diri yang positif
Penilaian diri yang kita lakukan harus bersifat positif dan negatif. Kita tidak boleh terjebak pada satu penilaian saja terutama penilaian yang tidak diinginkan, kita harus berusaha memodifikasi penilaian positif dan negatif tersebut menjadi suatu perubahan yang lebih luas dan lebih baik. Individu seharusnya mengakui kelemahan dan kelebihan, jika seseorang mengetahui dan memahami dirinya dengan cara yang realistis, dia akan mampu mengembangkan potensi, sumber-sumber dirinya secara penuh.
4. Kemampuan mengekspresikan perasaan
Individu mampu mengekspresikan keseluruhan emosi secara realistis dan tetap berada di bawah kontrol. Masalah-masalah dalam pengungkapan perasaan seperti kurang kontrol atau adanya kontrol yang berlebihan. Kontrol yang berlebihan dapat menyebabkan dampak yang negatif, sedangkan kurangnya kontrol akan menyebabkan emosi yang berlebihan.
5. Hubungan interpersonal yang baik
Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sejak kita berada dalam kandungan, kita selalu tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisik, sosial dan emosi. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu menciptakan suatu hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tabel nilai Korelasi *Character Strengths* dengan Penyesuaian Diri

No	Character	rs	Kategori
1	<i>Humor</i>	0,773	Kuat
2	<i>Self regulation</i>	0,427	Cukup kuat
3	<i>Judgement</i>	0,415	Cukup kuat
4	<i>Prudence</i>	0,412	Cukup kuat
5	<i>Hope</i>	0,404	Cukup kuat

Dari tabel diatas didapatkan hasil korelasi antara *Character Strength* dengan Penyesuaian Diri pada santri putri kelas intensif. Dari tabel yang telah disajikan terlihat bahwa karakter *Judgement*, *Prudence*, *Self Regulation* dan *Hope* mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan penyesuaian diri santri putri kelas intensif dan karakter *Humor* mempunyai korelasi yang kuat dengan penyesuaian diri santri putri kelas intensif.

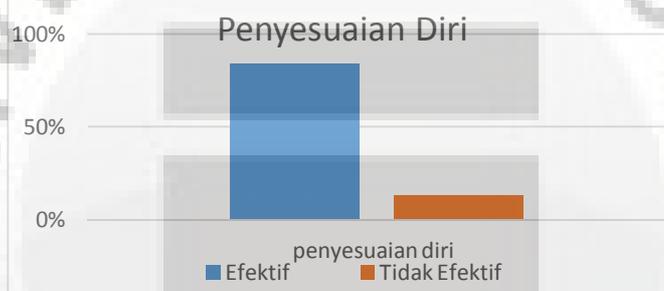


Diagram Penyesuaian Diri

Dari data diatas terlihat bahwa terdapat 84% (59 orang) santri putri kelas intensif yang memiliki penyesuaian diri efektif. Sedangkan 13% (9 orang) lainnya tergolong dalam kategori penyesuaian diri tidak efektif. Hal ini menandakan bahwa mayoritas santri kelas intensif yang berasal dari sekolah umum biasa dan tetap bertahan di pesantren mempunyai penyesuaian diri yang efektif.

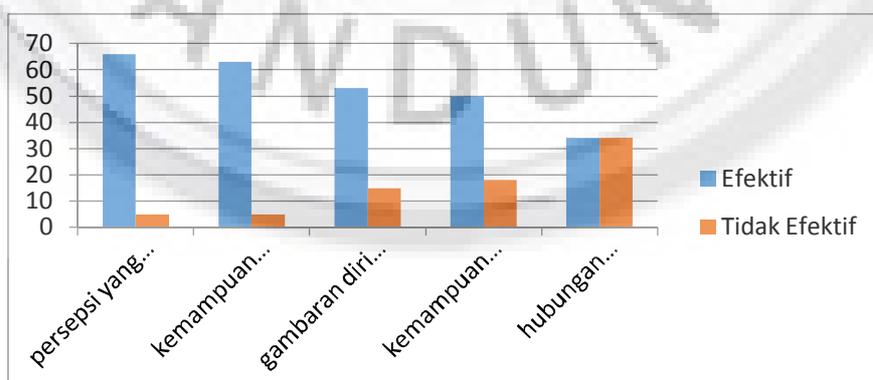


Diagram batang Penyesuaian Diri Pada Setiap Aspek

Dari tabel frekuensi dan diagram perbandingan antar aspek penyesuaian diri diatas dapat terlihat bahwa aspek persepsi terhadap realita merupakan aspek yang paling

tinggi yang dimiliki para santri kelas intensif. Sedangkan untuk kategori hubungan interpersonal yang baik, setengah dari santri putri kelas intensif ini termasuk dalam kategori baik dan setengah lagi termasuk dalam kategori buruk.

Korelasi Character Strength Dengan Penyesuaian Diri

Menurut Seligman (2002), setiap individu memiliki karakter-karakter positif yang membentuk dirinya. Dalam hal ini Seligman mengatakan sebagai *Character Strength* adalah kekuatan dan kebajikan yang dapat memunculkan perasaan positif dan perbuatan baik. Karakter dapat dikatakan sebagai *trait* positif yang dapat membantu seseorang untuk menjalani hidup yang baik. Selain itu, menurut Peterson dan Seligman (2004), *Character Strength* akan memberikan keluaran nyata seperti kebahagiaan, penerimaan diri (baik diri sendiri maupun orang lain, petunjuk untuk menjalani hidup, kompetensi, penguasaan, kesehatan fisik dan mental, jaringan sosial yang kaya dan suportif, dihargai dan menghargai orang lain, kepuasan kerja, serta komunitas dan keluarga yang sehat.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk merubah perilaku dalam membentuk hubungan yang lebih sesuai atau menyenangkan antara dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana seseorang bisa mencapainya jika dia beruntung dan cukup bekerja keras untuk bisa menjadi *well-adjusted*. *Adjustment* adalah suatu keadaan yang dituju oleh usaha seseorang. Prinsip terpenting dari *adjustment* yang efektif adalah menyusun tujuan yang realistis dan berupaya untuk mencapainya. (Haber & Runyon, 1984). Dalam bukunya *Psychology of Adjustment*, Haber & Runyon mengatakan bahwa penyesuaian diri dilihat dalam hal bagaimana individu menampilkan karakter positifnya. Secara implisit dalam sudut pandang pendekatan positif ini melihat kekuatan daripada kelemahan dalam mendasari penyesuaian diri yang baik. Dalam menjalani masa-masa pendidikannya di pesantren para santri putri kelas intensif ini berusaha bersikap positif terhadap keadaan yang mereka rasakan selama di pesantren. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan pesantren saat ini. Korelasi yang ditunjukkan dari hasil perhitungan di atas hanya berlaku pada Santri putri kelas intensif di Pesantren Al Basyariah ini dan merupakan ciri khas dari pesantren ini. Jika perhitungan korelasi dilakukan di pesantren lain, ada kemungkinan akan memberikan hasil yang berbeda, sesuai dengan kekhasan dari pesantren tersebut. Berikut adalah pembahasan dari Korelasi antara *Character Strength* dengan masing-masing aspek dalam Penyesuaian Santri Putri kelas Intensif di Pesantren Al Basyariah

Karakter *Humor* memiliki hubungan yang kuat dengan penyesuaian diri. Dengan karakter *Humor* yang ada pada santri putri kelas intensif maka masalah yang muncul dengan teman sehubungan atau masyarakat pesantren lainnya tidak dipandang sebagai masalah yang besar dan ditanggapi dengan lebih santai sehingga pertengkaran diantara santri bisa terhindar. *Humor* disini juga berperan dalam membantu para santri untuk memandang kesulitan hidup mereka merupakan suatu tahap yang harus dilalui sehingga memandang kesulitan tersebut sebagai hal yang tidak terlalu berat. Dalam menghadapi sumber stress tersebut para santri putri kelas intensif ini mencoba menghadapinya dengan melihat sisi baik dari semua peraturan dan kegiatan atau rutinitas yang mereka rasa berat.

Karakter *Self-Regulation* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan penyesuaian diri. Karakter *self-regulation* ini dapat membantu penyesuaian diri karena ketika Santri putri kelas intensif yang masih berada pada tahun pertamanya di pesantren

menyadari perbedaan kehidupan sebelum dan sesudah pesantren, maka mereka harus bisa mengatur waktu agar tidak terlambat dalam menghadiri kegiatan apapun. Mereka harus bisa lebih disiplin dan mandiri karena tidak ada orang yang akan melayani keperluan-keperluan pribadinya. Kegiatan yang sangat padat bisa menjadi sumber stress bagi para santri putri kelas intensif sehingga ketika mereka bisa disiplin dalam mengatur waktu dan diri mereka, maka kemungkinan besar mereka dapat mengatasi sumber stress tersebut.

Karakter *Judgement* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan penyesuaian diri. Santri putri kelas intensif yang awal mulanya merasa tidak betah dan tidak ingin tinggal di pesantren ketika mereka memiliki karakter *Judgement* ini mereka menjadi dapat melihat sisi positif dari mereka keadaan mereka saat ini. Meskipun pada awalnya mereka masuk pesantren karena keinginan orang tua akan tetapi kini mereka menyadari bahwa tinggal di pesantren banyak manfaatnya. Mereka bisa mempelajari lebih banyak tentang agama serta mendapatkan keterampilan baru yaitu berbahasa Arab dan Inggris yang lebih baik. Selain itu mereka juga bisa belajar mandiri dan disiplin dengan tinggal di pesantren.

Karakter *Prudence* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan penyesuaian diri. Ketika santri putri kelas intensif merasa tidak betah dengan keadaan dan kebiasaan di pesantren, mereka tidak serta merta melakukan hal yang bisa membuat mereka menyesal seperti kabur dari pesantren. Mereka yang memiliki karakter ini akan berusaha membuat diri mereka nyaman dengan memikirkan baik-buruk dari semua tindakan yang akan mereka lakukan. Dengan demikian mereka menyadari realita mereka kini berada di pesantren sebagai santri. Mereka harus berhati-hati dalam bertindak agar tidak melanggar peraturan. Selain dalam hal melanggar aturan santri putri kelas intensif yang memiliki kekuatan karakter *Prudence* ini dapat menjalin relasi interpersonal yang baik dengan semua masyarakat pesantren. Mereka akan mempertimbangkan baik-buruk tindakan mereka yang bisa berakibat pada orang lain. Mereka berhati-hati dalam berucap agar teman-teman mereka tidak tersinggung dengan ucapannya.

Karakter *Hope* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan penyesuaian diri. Para santri putri kelas intensif kini mempunyai harapan untuk bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi, membanggakan serta membahagiakan orang tua mereka, dapat lulus dari pesantren dengan baik serta meneruskan pendidikan mereka. Meskipun mereka tertinggal satu tahun dari anak-anak yang bersekolah di sekolah biasa, mereka tetap mempunyai harapan yang tinggi di bidang pendidikan.

Deskripsi Penyesuaian Diri Per Aspek

Hasil perhitungan penyesuaian diri per-aspek ditemukan bahwa aspek kemampuan mengungkapkan perasaan dan relasi interpersonal yang baik yang merupakan aspek yang berhubungan dengan relasi interpersonal santri merupakan aspek-aspek yang paling rendah. Artinya sebagian dari santri putri kelas intensif masih belum bisa membina relasi interpersonal yang baik dengan lingkungan pesantren. Aspek-aspek dalam Penyesuaian Diri Santri putri kelas intensif yang cenderung menonjol, menunjukkan bahwa Santri lebih mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai santri dalam hal yang berkaitan dengan aspek mengatasi stress dan membuat tujuan yang lebih realistis. Mereka dapat mengatasi masalah yang merupakan sumber stress bagi mereka dengan cara melihat hal positif dari sumber stress tersebut. Sedangkan beberapa karakter yang diasumsikan dapat menunjang kemampuan penyesuaian diri dalam kaitan relasi sosial, seperti *social intelligent, fairness,*

leadership, honesty, love dan *teamwork* justru tidak muncul dalam hasil korelasi. Hal ini semakin memperkuat bahwa karakter-karakter tersebut bukanlah karakter yang dianggap penting oleh santri putri kelas intensif, sehingga hubungan interpersonal mereka dengan lingkungan pesantren juga menjadi kurang baik. Masih banyak santri putri kelas intensif yang tidak berani menjalin hubungan dengan senior karena senior dianggap menyebalkan. Begitupun dengan guru, masih ada santri putri kelas intensif yang tidak menyukai guru yang memukul rata kemampuan semua santri sehingga santri yang belum bisa di pelajaran dianggap bisa. Dengan teman sehubunganpun mereka masih sering beradu mulut mengenai masalah kecil seperti masalah jawaban ujian walaupun akhirnya mereka bisa berdamai.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyesuaian diri santri putri kelas intensif mayoritas efektif.
2. Karakter yang memiliki hubungan yang erat dengan penyesuaian diri adalah *Humor*. Santri putri kelas intensif yang memiliki karakter *Humor* akan mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan di pesantren yang berbeda dari sebelumnya. Mereka akan melihat tantangan atau kesulitan yang dialami dari sisi positif sehingga mereka tidak menganggap berat kesulitan yang dihadapi.
3. Karakter yang memiliki hubungan yang cukup erat dengan penyesuaian diri adalah *Judgement, Prudence, Self Regulation* dan *Hope*.
4. Aspek penyesuaian diri pada santri kelas intensif yang paling tinggi adalah aspek Persepsi yang Akurat Terhadap Realitas, sedangkan aspek yang paling rendah adalah aspek Hubungan Interpersonal Yang Baik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*, Jakarta : RinekaCipta.
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Haber, A., & Runyon, R. P. (1984). *Psychology of Adjustment*. Illionis: The Dorsee Press.
- Irene, L. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. Vol. 01. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Noor, Hasanuddin. (2010). *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA.
- Peterson, C., & Park, N. (2009). Classifying and measuring strengths of character. In S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds.), *Oxford handbook of positive psychology*, 2nd edition (pp. 25-33). New York: Oxford University Press.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strength and virtues: A handbook and classification*. New York: Oxford University Press and Washington, DC: American Psychological Association.

Rashid, T., Anjum, A., Quinlan, D., Niemiec, R. M., Mayerson, D., & Kazemi, F. (2013). Assessment of character Strength in children and adolescents. In C. Proctor & A. Linley (Eds.), *Handbook of Positive Psychology for Children and Adolescents*.

Schneiders. A.A., (1964). *Personal adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Siegel, S. (1997). *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta

Suryadi. (2012). EVOLUSI PESANTREN: Dinamika Perubahan Pesantren hingga Boarding School. *Mukaddimah*. Vol. 18, No. 1, 2012. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pendidikan Islam Bina Insan Mulia Yogyakarta

(<http://pontren-alba.blogspot.com/>). Diakses pada tanggal 28 November 2014. Pukul 21.32 WIB.

(<http://www.arahmah.com/news/2013/05/08/sedikit-mengenai-ponpes-al-basyariyah-yang-disebut-sebut-sebagai-tempat-baku-tembak-antara-densus-88-dengan-terduga-teroris.html>). Diakses pada tanggal 28 November 2014. Pukul 22.12 WIB.

(<http://iffahkarimah.blogspot.com/2013/01/akulturasi-psikologi.html>). Diakses pada tanggal 17 Januari 2015. Pukul 20.56 WIB.

(http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_b015_0608724_chapter1.pdf). Diakses pada tanggal 18 Januari 2015. Pukul 09.21 WIB.